

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Saat menyampaikan sebuah pikiran, bahasa memiliki peranan penting sebagai media untuk membantu menyalurkan maksud yang ada di dalam kognisi manusia. Proses menyalurkan pikiran mengenai sebuah tanda yang ada disekitar tentu berlandaskan kognisi pengalaman pelaku bahasa, sebab kehidupan manusia dipenuhi dengan berbagai tanda di dalamnya. Pernyataan ini berhubungan dengan pernyataan Peirce (dalam Hoed, 2011:8) yang berpendapat bahwa pencerapan aspek tanda melalui pancaindra yang kemudian dikaitkan secara spontan dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai representamen.

Aspek representasi yang dilakukan oleh pelaku bahasa pasti akan dimaknai lebih lanjut oleh seseorang yang menanggapi representamen. Orang yang menanggapi representamen disebut dengan interpretan. Menurut Peirce (dalam Hoed, 2011: 8) interpretan merupakan sebuah penafsiran lebih lanjut, sesuai dengan keinginannya, bahwa objek tidak selalu sama dengan realitas yang diberikan oleh representamen. Hal tersebut memungkinkan seseorang melakukan sebuah representasi atas objek yang ada di dalam kognisinya, maka representasi tersebut akan dimaknai lebih lanjut oleh orang yang mengetahui adanya representamen dari petutur tersebut. Selanjutnya, hasil dari langkah sebelumnya akan diinterpretasikan lebih lanjut dengan pandangan yang berbeda.

Menurut Ruhendi (2018:9), peristiwa komunikasi terjadi ketika seseorang berbicara atau menulis sesuatu kepada orang lain dengan maksud menyampaikan suatu pesan pada waktu dan tempat tertentu. Peristiwa komunikasi selalu melibatkan beberapa komponen, yakni: penutur, tindak tutur, petutur, dan petutur tidak langsung (kondisional).

Proses kebahasaan di atas dapat dilihat pada pidato Ahok di Kepulauan Seribu. Kasus kebahasaan yang dilakukan oleh Ahok telah menyita pandangan dari berbagai kalangan masyarakat antara lain tokoh agama, masyarakat, dan media di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari rekaman video yang sempat viral dan menjadi bahan perbincangan utama di hampir seluruh pemberitaan media massa Indonesia. Menurut media Kompas TV dan Megapolitan.com kasus ini setidaknya membuat masyarakat Indonesia kemudian terbagi menjadi dua kubu yaitu, kubu pro terhadap Ahok, dan kubu kontra terhadap Ahok.

Seperti yang masyarakat ketahui, kasus kebahasaan Ahok telah diputuskan oleh hakim dengan kenaikan status Ahok yang awalnya berstatus sebagai terdakwa, kini naik menjadi pelaku penistaan agama berdasarkan kajian yang dilakukan oleh ahli bahasa dari kubu Jaksa Penuntut Umum.

Berdasarkan fakta yang ditemukan, terdapat pro dan kontra terhadap kasus ini, maka peneliti ingin mengkaji kembali kasus kebahasaan Ahok dengan berfokus kepada aspek-aspek yang ada di dalam semiotik. Penelitian ini dianggap penting untuk menjawab pertanyaan masyarakat mengenai kasus pidato Ahok di Kepulauan Seribu. Menurut pemberitaan media, di dalam masyarakat terbagi menjadi tiga kubu, kubu pro terhadap Ahok, kubu kontra terhadap Ahok, dan kubu yang bersifat netral.

Penelitian ini akan berfokus pada penganalisisan tuturan Ahok yang kontroversial menggunakan teori Semiotik dengan memerhatikan penggunaan berbagai tanda kebahasaan yang digunakan Ahok dalam bertutur. Menurut Peirce (dalam Hoed 2011: 8) tanda dan pemaknaannya bukan berupa struktur melainkan suatu proses kognitif yaitu semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda melalui tiga tahap yaitu penyerapan tanda melalui pancaindra, mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman, dan menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya.

Seperti pada tuturan yang berbunyi: *“Jadi jangan percaya sama orang, bisa saja di hati kecil bapak ibu enggak bisa pilih saya, ya kan*

*dibohongi pake Surat Al-Maidah ayat 51 macam-macam itu. Itu hak bapak ibu punya perasaan enggak bisa milih nih karena takut masuk neraka dibodohin itu enggak apa-apa.”*. Tuturan ini menyebabkan kontroversi di dalam masyarakat. Hal tersebut diakibatkan representasi Ahok mengenai Surat Al-Maidah ayat 51 bahwa surat di dalam Al-Quran tersebut digunakan untuk menipu masyarakat Indonesia agar tidak memilihnya dengan pernyataan bahwa orang akan masuk neraka jika memilihnya. Tuturan di atas merupakan representasi Ahok mengenai Surat Al-Maidah ayat 51 yang diambil sesuai dengan pengalaman kognisinya. Menurut Peirce (dalam Hoed 2011: 8) representasi ialah sebuah pemaknaan berdasarkan pengalaman di dalam kognisi manusia. Representamen di atas kemudian diinterpretasikan oleh berbagai kalangan, baik dalam media maupun kalangan masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan sebuah penistaan agama dan ada yang tidak beranggapan seperti itu. Namun, ketika ditelaah lebih jauh dapat dilihat bahwa terdapat berbagai tanda kebahasaan di dalamnya, salah satunya ialah simbol. Menurut Peirce (dalam Hoed 2011: 10) simbol terbagi menjadi dua yaitu, simbol berupa verbal dan simbol berupa non-verbal. Jika dilihat dalam tuturan Ahok, terdapat dua simbol yaitu, simbol berupa bahasa verbal dan simbol berupa bahasa non-verbal. Simbol bahasa non-verbal terjadi ketika Ahok menggunakan nada tinggi ketika bertutur. Bukan hanya nada, bahasa non-verbal juga meliputi ekspresi dan gerakan tubuh Ahok yang memegang kepala dengan tangan kiri ketika bertutur. Kemudian simbol verbal yang ada di dalam kasus ini ialah tuturan yang dituturkan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai tanda Semiotik di dalam penggunaan bahasa yang memicu kontroversi di dalam masyarakat terutama mengenai kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok, sehingga pertanyaan di dalam masyarakat mengenai kasus Ahok ini dapat segera terselesaikan.

Data yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah tuturan Ahok yang bersumber dari video pidato dirinya di Kepulauan Seribu yang berdurasi satu jam 48 detik dan terbebas dari editan.

Salah satu fakta penelitian yang terdapat di dalam video pidato Ahok di Kepulauan Seribu ialah penggunaan tanda kebahasaan dalam menyampaikan tuturan Ahok sebagai pelaku bahasa atau petutur.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya, ternyata belum ada penelitian mengenai tanda semiotik dalam tuturan Ahok, sehingga peluang inilah yang belum digali oleh peneliti lainnya. Salah satu aspek Semiotik dalam kasus ini ialah terdapat sebuah interpretasi dan representasi dalam tuturan, artinya ada tanda di luar dari dimensi bahasa. Hal tersebut melingkupi suara, ekspresi, dan gerakan tubuh. Objek, interpretasi, dan representasi berada dalam ranah Semiotik Peirce yang membahas mengenai tanda.

Kajian terdahulu dilakukan oleh Rahmah (2011) yaitu melakukan sebuah penelitian skripsi yang berfokus kepada aspek di luar dari kasus kebahasaan Ahok dengan mengkaji segi bahasa Ahok menggunakan Semiotik dalam acara Mata Najwa yang berjudul “Semua Gara-gara Ahok.”. Penelitian tersebut lebih berfokus kepada gaya bahasa yang digunakan oleh Ahok di sepanjang jalannya acara Mata Najwa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam objek yang diteliti. Penelitian selanjutnya adalah penelitian skripsi dari Kurnia (2011) yang menggunakan teori Semiotik Peirce dalam objek penelitiannya untuk mengungkap sebuah program acara yang mengandung unsur provokatif dan proaktif di Metro TV.

Penelitian-penelitian yang telah peneliti sebutkan di atas tentunya memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian kasus Ahok di Kepulauan Seribu ini. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari objek maupun subjek dalam penelitian. Salah satu perbedaannya ialah penelitian ini lebih berfokus kepada representasi dan interpretasi dalam kasus Ahok.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Pada bagian ini, akan diuraikan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraiannya meliputi: (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penggunaan tata bahasa oleh Ahok menimbulkan kontroversi dalam masyarakat;
- 2) Hasil keputusan dari pengadilan atas kasus Ahok belum dapat diterima oleh sebagian kalangan masyarakat;
- 3) Tidak adanya penelitian yang mengkaji kasus Ahok di Kepulauan Seribu dengan menggunakan teori Semiotik.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Identifikasi masalah di atas sangatlah luas untuk digali lebih dalam, namun untuk penelitian ini hanya akan berfokus pada:

- 1) menganalisis data berupa aspek bahasa yang ditemukan dalam tuturan pidato Ahok di Kepulauan Seribu yang dilihat dari video berdurasi satu jam 48 detik di salah satu akun *Youtube*, kemudian akan dipilih sesuai keperluan penelitian;
- 2) menganalisis penggunaan bahasa di dalam kasus kebahasaan Ahok dengan menggunakan teori Semiotik

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan masalah di latar belakang, maka peneliti akan memfokuskan permasalahan penelitian ini berdasarkan kontroversi yang ada di dalam masyarakat. Sejalan dengan masalah pokok tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian menjadi beberapa poin, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perkataan Ahok di Kepulauan Seribu?
- 2) Bagaimana representasi tuturan Ahok dalam Pidatonya di Kepulauan Seribu?

- 3) Bagaimana kontroversi tuturan Ahok di Kepulauan Seribu yang cenderung kontroversial?
- 4) Bagaimana Interpretasi masyarakat mengenai kasus kebahasaan Ahok?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan perkataan Ahok di Kepulauan Seribu;
- 2) Mendeskripsikan representasi tuturan Ahok dalam pidatonya di Kepulauan Seribu;
- 3) Mendeskripsikan kontroversi tuturan Ahok di Kepulauan Seribu yang cenderung kontroversial;
- 4) Mendeskripsikan Interpretasi masyarakat mengenai kasus Ahok.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian tentunya harus memiliki manfaat, baik bagi masyarakat maupun untuk peneliti sendiri. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yang terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai kasus kebahasaan Ahok dan menyudahi kontroversi yang terjadi di dalam masyarakat.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

- 1) Bagi keilmuan ilmu linguistik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi ilmu.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu sumber referensi dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teori-teori yang relevan.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Berikut merupakan beberapa asumsi dasar yang melandasi adanya penelitian ini, yaitu:

- 1) terdapat perkataan Ahok dalam pidatonya yang dinilai kontroversial

- 2) adanya perbedaan pendapat di kalangan masyarakat mengenai kasus pidato Ahok di Kepulauan Seribu.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sk<sup>2</sup>ripsi ini disusun secara sistematis dari bab I hingga bab V, hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Berikut uraian dari ikhwal sistematika penulisan skripsi.

Bab I merupakan pendahuluan dalam penelitian yang di dalamnya memaparkan isi latar belakang masalah penelitian. Latar belakang penelitian berisi hal apa saja yang melatarbelakangi adanya penelitian ini. Kemudian rumusan masalah pada penelitian ini berisi mengenai hal apa saja yang menjadi pertanyaan penelitian atau hal apa saja yang akan dibahas di dalam penelitian ini dan tentunya berhubungan dengan tujuan penelitian. Manfaat penelitian berisi tentang kegunaan dari adanya penelitian ini, manfaat penelitian terbagi menjadi dua sumber yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berisi tentang sumbangsih penelitian ini kepada keilmuan yang relevan, kemudian manfaat praktis ialah sumbangsih dari penelitian ini kepada lingkungan sekitar. Terakhir adalah sistematika penulisan, bagian ini berisi tentang penjelasan mengenai bagian-bagian yang ada di penelitian ini.

Bab II berisi kajian pustaka yang di dalamnya menjelaskan mengenai isi kerangka teoretis yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu representasi, interperetasi, indeks, simbol, ikon, semantik, pragmatik, dan sintaksis serta menjelaskan data yang diambil dari salah satu akun *Youtube*.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang memaparkan bagaimana penelitian ini dilakukan. Hal-hal yang terdapat di dalam bab ini di antaranya adalah desain penelitian, definisi operasional, objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada pembahasan penelitian ini berisikan analisis video Ahok di Kepulauan

---

<sup>2</sup> **Tammah Yama Wicaksuh, 2019.**

Reepresentasi dan Interpretasi dalam Pidato Ahok di Kepulauan Seribu (Kajian Semiotik)  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan Upi. Edu

**Tammah Yama Wicaksuh, 2019**

**REPRESENTASI DAN INTERPRETASI DALAM PIDATO DI KEPULAUAN SERIBU**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Seribu dengan menggunakan analisis Semiotika. Penganalisisan video tersebut meliputi indeks, ikon, simbol, representasi, interpretasi, semantik, pragmatik, dan sintaksis.

Bab V berisi mengenai kesimpulan, implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, dan rekomendasi penelitian





